

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Berikut merupakan uraian dari beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaan yang mendukung.

1. **Ana Wahyuningsih dan Nera Marinda Mahdar (2018)**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ana Wahyuningsih dan Nera Marinda Mahdar (2018) berjudul “Pengaruh *Size*, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur periode 2010- 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif pada pengungkapan CSR.

Persamaan yang ditemukan dari peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan pada peneliti sekarang menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dan likuiditas.

2. Peneliti terdahulu menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2010-2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017

2. **Rina Mudjiyanti dan Salis Saevy Maulani (2017)**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rina Mudjiyanti dan Salis Saevy Maulani (2017) berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan tujuan untuk menguji pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel independen likuiditas dan profitabilitas.
2. Pengukuran sosial yang dilakukan menggunakan standard GRI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan likuiditas dan profitabilitas, sedangkan pada peneliti sekarang menggunakan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan *leverage*.

2. Peneliti terdahulu menggunakan periode 2013-2015 dan peneliti sekarang periode 2013-2017.

3. Fifi Swandari dan Ali Sadikin (2016)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fifi Swandari dan Ali Sadikin (2016) berjudul “*The Effect Of Ownership Structure, Profitability, Leverage, And Firm Size On Corporate Social Responsibility*” dengan tujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan (kelembagaan kepemilikan, manajerial kepemilikan, kepemilikan asing) profitabilitas, tingkat utang dan ukuran perusahaan pada pengungkapan CSR. Sampel penelitian yang digunakan adalah enam puluh empat perusahaan yang terdaftar di periode Bursa Efek Indonesia tahun 2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh pada pengungkapan CSR, sedangkan struktur kepemilikan, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Menggunakan variabel independen *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.
2. Pengukuran sosial yang dilakukan menggunakan standard GRI.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen peneliti terdahulu ialah struktur kepemilikan, sedangkan peneliti sekarang meliputi ukuran dewan komisaris dan likuiditas.

2. Peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian enam puluh empat perusahaan yang terdaftar di periode Bursa Efek Indonesia tahun 2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

4. **Suskim Riantani dan Hafidz Nurzamzam (2015)**

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Suskim Riantani dan Hafidz Nurzamzam (2015) berjudul “*Analysis Of Company Size, Financial Leverage, And Profitability And Its Effect To CSR Disclosure*” dengan tujuan untuk menganalisis dan mengenali pengaruh kinerja keuangan yang diukur melalui ukuran perusahaan, *financial leverage* dan profitabilitas terhadap *corporate social responsibility disclosure* (CSR D). Sampel penelitian yang digunakan adalah PT Gudang Garam, PT Bentoel Internasional, serta PT HM Sampoerna. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility disclosure* namun tidak ada pengaruh pada variabel profitabilitas dan *leverage* terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak adalah menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen dari peneliti terdahulu hanya menggunakan ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas, sedangkan peneliti sekarang terdapat ukuran dewan komisaris dan likuiditas.

2. Pneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian pada PT Gudang Garam, PT Bentoel Internasional serta PT HM Sampoerna, sedangkan peneliti sekarang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

5. Okky Hendro Subianto dan Titik Mildawati (2015)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Okky Hendro Subianto dan Titik Mildawati (2015) berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” yang bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sampel penelitian yang digunakan adalah dua puluh perusahaan dengan periode penelitian sebanyak empat tahun (2010-2012) sehingga totalnya ada delapan puluh sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa adanya pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR, tetapi tidak adanya pengaruh antara *leverage*, tipe industri, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan CSR.

Persamaan yang ditemukan dalam peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah menggunakan variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas, sedangkan adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Variabel independen peneliti terdahulu menggunakan tipe industri dan kepemilikan manajemen, sedangkan peneliti sekarang variabel likuiditas.

2. Peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian dua puluh perusahaan periode 2010–2012, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017

6. Thio Lie Sha (2014)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Thio Lie Sha (2014) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR serta memperoleh jawaban atas kesenjangan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Sampel penelitian yang digunakan adalah tiga puluh perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan, profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dan ukuran dewan komisaris serta *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR

Persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah menggunakan variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas, sedangkan perbedaan peneliti sekarang dan peneliti terdahulu yang ditemukan terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen *leverage*, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas, sedangkan pada peneliti sekarang menambahkan variabel likuiditas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian tiga puluh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 dan peneliti sekarang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

7. Rafika Anggraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan (2014)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rafika Anggraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan (2014) berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Penghargaan Isra dan *Listed (Go-Public)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012”. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sampel penelitian yang digunakan adalah sembilan belas perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan merupakan perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 – 2012. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Persamaan yang ditemukan dari peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada :

1. Variabel independen *leverage*, profitabilitas dan likuiditas
2. Menggunakan pedoman GRI sebagai pengukuran sosial

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel *leverage*, profitabilitas dan likuiditas, sedangkan pada peneliti sekarang menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan.
2. Peneliti terdahulu menggunakan subjek penelitian sembilan belas perusahaan yang mendapat penghargaan ISRA dan merupakan perusahaan publik yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010–2012, sedangkan pada peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

8. Rizkia Anggita Sari (2012)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rizkia Anggita Sari (2012) berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan sebagai variabel independen dengan menggunakan variabel tipe industri (*profile*), ukuran perusahaan (*size*), profitabilitas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan (*growth*) terhadap *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel dependen. Sampel penelitian yang digunakan adalah seratus tiga puluh satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2010, sembilan puluh sembilan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut-turut selama tahun pengamatan, enam belas perusahaan yang mengalami rugi atau pertumbuhan penjualan (*growth*) negatif dan enam belas jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi

linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun tidak ada pengaruh dari tipe industri, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Persamaan yang ditemukan dari peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada :

1. Menggunakan variabel independen *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan.
2. Menggunakan pedoman GRI sebagai pengukuran sosial.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel tipe industri dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan peneliti sekarang ada tambahan variabel ukuran dewan komisaris dan likuiditas.
2. Peneliti terdahulu menggunakan sembilan puluh sembilan perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut-turut selama tahun pengamatan, enam belas perusahaan yang mengalami rugi atau pertumbuhan penjualan (*growth*) negatif dan enam belas jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

9. Grigoris Giannarakis dan Ioannis Theotokas (2011)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Grigoris Giannarakis dan Ioannis Theotokas (2011) berjudul “*The Effect Of Financial Crisis in Corporate Social Responsibility Performance*” dengan tujuan untuk mengetahui apakah kinerja CSR

telah berubah dalam periode sebelum dan selama krisis keuangan. Sampel penelitian yang digunakan adalah berbagai sektor yang beroperasi di wilayah geografis yang berbeda yang secara total ada dua puluh tujuh sektor. Teknik analisis data yang digunakan yakni mengadopsi skala biner. Hasil penelitian menyatakan adanya peningkatan CSR saat terjadi krisis keuangan di perusahaan.

Persamaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan perbedaan yang ditemukan terletak pada:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel krisis keuangan, sedangkan peneliti sekarang variabel ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.
2. Penelitian terdahulu menggunakan dua puluh tujuh sektor perusahaan berbeda yang ada di wilayah geografis, sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017
3. Teknik analisis data yang digunakan peneliti terdahulu adalah mengadopsi skala biner, sedangkan peneliti sekarang adalah uji analisis deskriptif.

10. Rita Yuliana, Bambang Purnomosidi dan Eko Ganis Sukoharsono (2008)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rita Yuliana, Bambang Purnomosidi dan Eko Ganis Sukoharsono (2008) berjudul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor” dengan tujuan untuk mengungkapkan item-item

individual yang mempengaruhi dampak sosial. Sampel penelitian yang digunakan adalah seratus enam belas perusahaan yang menyusun pengungkapan CSR dalam laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006 sebagai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menyatakan bahwa karakteristik perusahaan yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR adalah *profile* perusahaan dan konsentrasi kepemilikan, sedangkan tiga karakteristik lainnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan CSR. Tingkat keluasan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap reaksi investor, yang diukur menggunakan *abnormal return* dan volume perdagangan saham.

Persamaan yang ditemukan terletak pada variabel independen ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas, sedangkan perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel tipe industri dan konsentrasi kepemilikan, sedangkan peneliti sekarang variabel likuiditas dan *leverage*.
2. Peneliti terdahulu menggunakan seratus enam belas perusahaan yang menyusun pengungkapan CSR dalam laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006 sebagai objek penelitian dan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

3. Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti terdahulu adalah *Partial Least Square* (PLS), sedangkan teknik analisis peneliti sekarang adalah uji analisis deskriptif.

2.2 Matriks Penelitian

Dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya *research gap* yang terjadi dan dapat dibuktikan melalui gambar matriks di bawah ini:

Tabel 2.1

MATRIKS PENELITIAN

No	Nama Peneliti	Th	X1	X2	X3	X4	X5	X6
			Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran Perusahaan	Likuiditas	Leverage	Profitabilitas	Kinerja keuangan
1	Ana Wahyuningsih, dkk	2018		S+		S+	S+	
2	Rina, dkk	2017			TS		S+	
3	Fifi Swandari, dkk	2016		TS		TS	S+	
4	Suskim, dkk	2015		S+		TS	TS	
5	Okky H subiantoro	2015	S+	TS		TS		
6	Thio Lie Sha	2014	TS	S+		TS	S+	
7	Rafika, dkk	2014			S+	TS	TS	
8	Rizkia Anggita Sari	2012		S+		TS		
9	Grigoris, dkk	2011						S+
10	Rita, dkk	2008	TS	TS			TS	

2.3 Landasan Teori

Sub bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian. Berikut teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian untuk dapat menyusun kerangka pemikiran, sebagai berikut :

2.3.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) penemu teori ini mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal yang dimaksud dalam teori keagenan adalah investor, sedangkan pihak agen merupakan manajemen. Menurut Anthony (2007), teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan akan berperilaku karena prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda menyebabkan terjadinya konflik keagenan sehingga muncul adanya biaya keagenan. Biaya keagenan adalah jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate social responsibility*. Berbagai pemikiran *corporate social responsibility* berkembang dengan bertumpu pada teori keagenan dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

2.3.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berasal dari konsep legitimasi organisasi yang diungkapkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) menjelaskan bahwa legitimasi adalah sebuah kondisi yang ada ketika sistem nilai entitas setara dengan sistem nilai masyarakat.

Menurut Nor Hadi (2011), legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis dalam rangka mengembangkan perusahaan dan berupaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Uraian diatas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR.

Teori legitimasi memfokuskan perusahaan terhadap interaksinya dengan masyarakat, sehingga sebuah organisasi mampu untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Pengungkapan CSR dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat (Sari, 2013).

2.3.3 Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility perusahaan kini mulai diperbincangkan, namun belum terdapat kesamaan definisi dari berbagai kalangan. Menurut *The World Business Council on Sustainable Development (WBCSD)*, *corporate social responsibility* adalah suatu komitmen dari perusahaan untuk melaksanakan etika berperilaku (*behavioural ethics*) dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Iriantara, 2004). Menurut ISO 26000 *corporate social responsibility* adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku. *Corporate social responsibility* dapat didefinisikan sebagai suatu

komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagai sumber daya perusahaan (Kotler, 2005)

a) *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Hadi (2011), *corporate social responsibility disclosure* merupakan laporan aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan baik yang berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Pengungkapan CSR diukur melalui *corporate social disclosure index* (CSDI). CSDI diukur melalui rekapan penilaian *Global Report Initiative* (GRI) dalam *Sustainability Report* yang sudah dinilai oleh *National Center for Sustainability Reporting*. NCSR yaitu perusahaan yang mendapatkan penghargaan dari *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA) periode 2010–2012 yang dibagi dengan banyaknya jumlah item CSR yang seharusnya diungkapkan dalam sebuah industri perusahaan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$CSRD = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item yang ditetapkan GRI}}$$

b) Tujuan Pengungkapan

Menurut IAI dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, tujuan pengungkapan adalah untuk memberikan informasi penting yang dapat dijadikan perbandingan dalam satu tahun dan diantara beberapa tahun oleh pemakai informasi serta membantu para investor menilai pengembalian dari investasi mereka.

c) Manfaat Pengungkapan

Manfaat pengungkapan bagi pemakai informasi adalah sebagai informasi dalam laporan tahunan yang disajikan oleh perusahaan dan ditujukan kepada para pemakai laporan tahunan. IAI dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

d) Pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI)

GRI merupakan salah satu dari lembaga yang serius menangani permasalahan yang berhubungan dengan *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* internal dan eksternal perusahaan terkait dengan kinerja pencapaian tujuan keberlangsungan perusahaan dan berisi mengenai pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial salah satunya *corporate social responsibility* (GRI, 2006)

Standar pengukuran CSR yang sering digunakan yaitu GRI G-4 dengan 91 indikator. GRI-G4 menyediakan rerangka kerja yang relevan secara global untuk mendukung pendekatan yang terstandardisasi dalam pelaporan, yang mendorong tingkat transparansi dan konsistensi yang diperlukan untuk membuat informasi yang disampaikan menjadi berguna dan dapat dipercaya oleh pasar dan masyarakat. Fitur yang ada di GRI-G4 menjadikan pedoman ini lebih mudah digunakan, baik bagi pelapor yang berpengalaman dan bagi mereka yang baru dalam pelaporan

keberlanjutan dari sektor apapun dan didukung oleh bahan-bahan dan layanan GRI lainnya (Sumber : www.globalreporting.org).

GRI-G4 juga menyediakan panduan mengenai bagaimana menyajikan pengungkapan keberlanjutan dalam format yang berbeda, baik itu laporan keberlanjutan mandiri, laporan terpadu, laporan tahunan, laporan yang membahas norma-norma internasional tertentu, atau pelaporan online. Jenis pendekatan pengukuran GRI-G4 melalui isi laporan tahunan dengan aspek-aspek penilaian tanggungjawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, dan pemanfaatan *sustainability reporting*. Dalam standar GRI-G4 (2013) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91 indikator. Penjelasan dari 91 indikator dapat dilihat dalam lampiran 13.

(Sumber : www.globalreporting.org)

2.3.4 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Mulyadi (2002), dewan komisaris adalah wakil *stakeholders* dalam perusahaan yang tugasnya untuk mengawasi aktivitas pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen serta memiliki tanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan hingga mengembangkan pengendalian internal perusahaan.

Dikaitkan dengan teori agensi, dewan komisaris sebagai wakil dari prinsipal di perusahaan dapat mempengaruhi luasnya *corporate social responsibility disclosure* karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan. Konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Sembiring (2005), menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Berikut cara pengukuran dewan komisaris di suatu perusahaan :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

2.3.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Sudana (2011), ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan banyak digunakan untuk menjelaskan *corporate social responsibility disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar sehingga untuk mengurangi biaya keagenan tersebut perusahaan akan mengungkapkan informasi CSR yang lebih luas. Berikut pengukuran untuk mengetahui ukuran perusahaan :

1. *Log Natural (Total Aset) atau Log Natural (Total Penjualan)*

Tujuan dilakukannya perhitungan *log* pada kedua proksi tersebut agar dapat mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal serta menyederhanakan jumlah total aset atau total penjualan sehingga dapat setara dengan variabel lainnya.

2. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* merupakan nilai dari saham yang beredar di pasar yang dapat mencerminkan nilai total perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar merupakan gambaran nilai pasar, baik individu saham maupun bursa saham di suatu negara. Untuk menghitung kapitalisasi pasar dengan cara mengalikan jumlah saham perusahaan yang beredar dengan harga saham saat ini.

$$MC = \text{Jumlah lembar saham} \times \text{harga saham saat ini}$$

2.3.6 Likuiditas

Perusahaan yang diminati serta dicari-cari oleh investor adalah perusahaan yang memiliki rasio likuiditas yang cukup tinggi. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas bertujuan untuk menaksir kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Rahardjo, 2006). Rumus untuk menghitung rasio likuiditas dalam suatu perusahaan sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2016). Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Secara sistematis *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2016), *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang berarti mengabaikan nilai persediaan dengan cara dikurangi dari aset lancar. Secara sistematis *quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir 2016). Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas. Secara sistematis *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3.7 *Leverage*

Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sesuai dengan teori agensi, maka perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi *corporate social responsibility disclosure* karena memiliki biaya keagenan tinggi. Beberapa cara pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut :

1. ***Debt to Asset Ratio***

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Rasio utang ini dapat menunjukkan proporsi utang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Para investor dapat menggunakan rasio utang untuk mengetahui seberapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan asetnya (Syamsuddin, 2006). Secara sistematis *debt to asset ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. ***Debt to Equity Ratio***

Menurut Kasmir (2016), *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan serta mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan dan dapat mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Secara sistematis *debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

2.3.8 Profitabilitas

Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan dalam bentuk laba perusahaan (Rahardjaputra, 2009:205). Sudarmadji dan Sularto (2007), menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas karena untuk meyakinkan pihak luar

perusahaan bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik. Dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan ada beberapa rasio yang digunakan, diantaranya :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan *netto*. Semakin besar rasio ini, maka akan semakin baik dan dapat dikatakan bahwa aset akan lebih cepat berputar serta meraih laba (Tandeilin, 2010). Rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Investment*

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan serta ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik kondisi perusahaan (Sutrisno, 2001). Rumus untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity*

Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi pemilik perusahaan yang membandingkan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah

dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Agnes, 2001 : 20). Rumus untuk menghitung ROE sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Return On Sales*

Return on sales adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan penjualannya serta menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah membayar biaya produksi. ROS dapat dihitung dengan rumus :

$$ROS = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

5. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya serta mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Agnes, 2001). Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

6. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin*, maka semakin baik operasi dalam suatu perusahaan. (Kasmir, 2012).

Rumus untuk menghitung NPM adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

7. *Earning Per Share*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang dihasilkan dari perlembar saham, maka perusahaan tersebut baik. Oleh karena itu, pada umumnya manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (Sofyan, 2008:306).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.3.9 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Mulyadi (2012), dewan komisaris adalah wakil *stakeholders* dalam perusahaan yang tugasnya untuk mengawasi aktivitas pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan menjadikan pengawasan akan semakin efektif. Atas wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen dalam mengungkapkan CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris lebih banyak akan lebih luas mengungkapkan CSR karena adanya Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pada pasal 2 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang menjadi tuntutan untuk mewajibkan perusahaan melaksanakan program CSR. Dikaitkan dengan teori agensi, dewan komisaris sebagai wakil dari prinsipal di perusahaan dapat

mempengaruhi luasnya pengungkapan CSR karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam jajaran direksi yang dapat menekan manajemen untuk melaksanakan CSR. Okky Hendro Subianto (2015) dalam penelitiannya menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan CSR, sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih banyak akan lebih luas mengungkapkan CSR.

2.3.10 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Sembiring (2005), semakin besar suatu perusahaan, maka biaya keagenan yang muncul menjadi besar karena kewajiban yang harus dilakukan perusahaan juga besar. Kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi adalah hak karyawan, pemenuhan kebutuhan operasional perusahaan serta melakukan program yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR tercermin dalam teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki biaya agensi yang besar yang menyebabkan perusahaan lebih banyak mengungkapkan semua informasinya termasuk *corporate social responsibility disclosure*. Perusahaan dituntut untuk melaksanakan program CSR yang sesuai Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pada pasal 2 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Rizkia Anggita Sari (2012) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, maka semakin luas *corporate social responsibility disclosure*.

2.3.11 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Teori legitimasi berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang tinggi dengan asumsi bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi CSR yang luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah (Rahardjo, 2006). Rafika Angraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap CSR.

2.3.12 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sesuai dengan teori agensi, maka perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan *corporate social responsibility* karena memiliki biaya keagenan tinggi. Biaya keagenan adalah

jumlah biaya yang dikeluarkan prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Wahyuningsih dan Nera Marinda Mahdar (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan karena tingginya tingkat utang berarti beban bunga yang harus dibayar menjadi tinggi sehingga ketersediaan dana untuk melaksanakan program CSR berkurang.

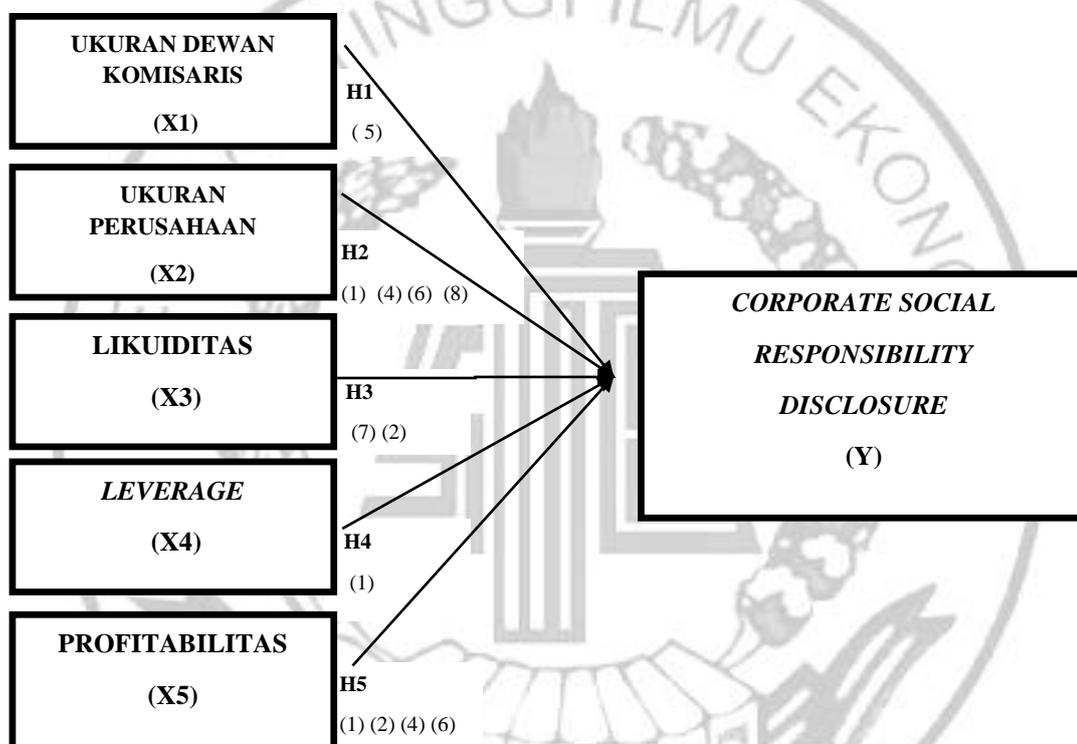
2.3.13 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Corporate Social Responsibility*

Disclosure

Sudarmadji dan Sularto (2007), menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat serta memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada saat itu. Dikaitkan dengan teori agensi, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas karena perusahaan memiliki banyak dana sehingga mampu melakukan kewajibannya sesuai Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pada pasal 2 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas (Putri, 2017). Menurut Thio Lie Sha (2014) dalam penelitiannya menyatakan, bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dan menyimpulkan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 sehingga dapat dirumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Keterangan :

- (1) Ana Wahyuningsih dan Nera Marinda Mahdar (2018)
- (2) Rina Mudjiyanti dan Salis Saevy Maulani (2017)
- (4) Suskim Riantani dan Hafidz Nurzamzam (2015)
- (5) Okky Hendro Subiantoro dan Titik Mildawati (2015)

- (6) Thio Lie Sha (2014)
- (7) Rafika Anggraini Putri dan Yulius Jogi Christiawan (2014)
- (8) Rizkia Anggita Sari (2012)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
- H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
- H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.
- H5 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.